BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korea Selatan mengalami masa pemulihan yang komplek setelah Perang Korea (1950-1953), yang ditandai dengan berbagai upaya untuk membangun kembali negara yang hancur dan membentuk identitas nasional baru. Masyarakat Korea pada periode ini menghadapi kesulitan ekonomi yang besar, dengan banyak orang hidup dalam kemiskinan dan infrastruktur yang masih dalam tahap pemulihan. Dalam keadaan ketidakpuasan ini, kepemimpinan Syngman Rhee menjadi semakin dipertanyakan. Rhee, yang telah menjabat sebagai presiden sejak 1948, menghadapi kritik tajam akibat kebijakan pemerintahannya yang otoriter dan korupsi. Kekecewaan masyarakat memuncak ketika demonstrasi terjadi, terutama di kalangan mahasiswa, yang menuntut reformasi dan pengunduran dirinya (Kohli, 2004:86).

Pasca Rhee mengundurkan diri sebagai Presiden, Pemerintahan Yoon berusaha untuk melakukan stabilisasi politik dan mendirikan pemerintahan sementara, namun diambil alih oleh kudeta militer pada 1961 yang dipimpin oleh Park Chung Hee (Han, 2010:212-213). Park Chung Hee mengukuhkan kekuasaannya dengan menyatukan seluruh kekuatan sosial, politik, dan ekonomi dibawah kendali dirinya dan kelompok militernya. Sebagai seorang militer, Park berfokus pada menciptakan stabilitas, membangun ekonomi, dan memperkuat pertahanan negara. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan membangun kembali negara, rezim Park mencoba mengatur setiap bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak lama setelah Park berkuasa melalui kudeta pada bulan Mei 1961, pemerintah Park membentuk *sinsaenghwalbok* (신생활복) melalui Gerakan Rekonstruksi Nasional (*Kungmin Jaegŏn Undong)*

(국민재건운동). *Sinsaenghwalbok* merujuk pada pakaian standar yang diperkenalkan sebagai bagian dari kebijakan modernisasi dan disiplin sosial di Korea Selatan yang sering kali ditandai dengan desain pakaian yang sederhana, praktis dan fungsional. Kata *Sinsaenghwalbok* berasal dari kata *sin* (신) yang berarti baru, *saenghwal* (생활) yang berarti kehidupan dan *bok* (복) yang berarti pakaian (Lee, 2014:72).

Pakaian ini dirancang agar mudah dikenakan dalam berbagai situasi, mencerminkan perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin sibuk. Hal ini menjadi dasar revolusi dalam pakaian wanita, pemerintah Park memperkenalkan *sinsaenghwalbok* untuk menyederhanakan hanbok rumit yang dikenakan oleh wanita dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan desain yang lebih praktis, fungsional, dan nyaman, *sinsaenghwalbok* memudahkan wanita Korea untuk bergerak lebih bebas. Perubahan ini mencerminkan kebutuhan efisiensi dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari semakin dihargai, sementara nilai-nilai tradisional tetap dijaga dalam bentuk yang lebih sederhana dan terjangkau. Pengenalan *sinsaenghwalbok* menandai awal dari pergeseran budaya dalam cara berpakaian di Korea dengan menyatukan tradisi dan modernitas (Jung, 2014:72).

Terdapat dua jenis *sinsaenghwalbok* yang diterapkan oleh Pemerintah Korea Selatan, yaitu *Kansobok* (간소복) yang memiliki arti pakaian yang disederhanakan yang praktis dan nyaman dalam penggunaan sehari-hari, kemudian *Kaeryanghanbok* (개량한복) yang merupakan versi modern *hanbok* tradisional Korea yang didesain lebih sesuai dengan gaya hidup masa itu. *Kansobok* lebih menekankan pada kesederhanaan dan efisiensi, dengan desain yang minimalis. Sementara itu, *kaeryanghanbok* berusaha untuk menggabungkan elemen-elemen tradisional hanbok

UNIVERSITAS NASIONAL

dengan modifikasi yang membuatnya lebih cocok untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang lebih dinamis dan modern (Kim, 2005:158).

Terdapat empat model *kansobok* yang diumumkan oleh Markas Besar Gerakan Rekonstruksi Nasional pada tanggal 1 Oktober 1961 yaitu seragam kerja pria, seragam kerja musim panas pria, seragam kerja wanita, dan hanbok wanita yang lebih modern (Lee, 2014:711). Sebagai rencana untuk mempraktikan pakaian sehari-hari baru, Gerakan Rekontruksi Nasional cabang Seoul memasang manekin yang menggunakan pakaian sederhana di depan stasiun Seoul dan Balai Kota untuk mendorong Masyarakat memakainya. Untuk memfasilitasi *kansobok,* Markas Besar Gerakan Rekonstruksi Nasional menyelenggarakan peragaan busana pada bulan Agustus 1961 dimana para aktris tampil sebagai model busana dan memamerkan pakaian *kansobok*. Selain itu, Gerakan Rekonstruksi Nasional mengamanatkan agar pegawai pemerintah mengenakan *kansobok* untuk bekerja mulai tanggal 1 Oktober 1961. *Sinsaenghwalbok* adalah pakaian harapan yang mewujudkan impian rekonstruksi, tetapi orang-orang yang memakainya di tempat kerja, di rumah, atau di sekolah tumbuh menjadi warga negara yang setia yang memikirkan negara (Arsip Nasional Korea, 1961).

Menurut surat kabar *Donga Ilbo* halaman tujuh yang terbit pada 9 Maret 1973, Pemerintahan Park Chung Hee menerbitkan Undang-Undang Hukuman Pidana Ringan mulai tanggal 10 Maret 1973 yang didalamnya terdapat beberapa jenis pelanggaran ringan baru, salah satunya adalah larangan menggunakan pakaian terbuka di ruang publik. Larangan ini adalah bagian dari kebijakan penggunaan *sinsaenghwalbok* yang sudah dimandatkan sejak tahun 1961. Tujuan dari Undang-Undang ini adalah untuk menanggulangi pelanggaran yang mengganggu ketertiban umum, sekaligus memberikan sanksi bagi tindakan-tindakan yang dianggap

merugikan negara atau masyarakat. Pakaian terbuka yang dikenakan oleh perempuan dianggap sama mengganggunya dengan tindakan-tindakan lain yang merugikan negara.

Langkah ini tidak hanya mencerminkan upaya modernisasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Konfusianisme yang sangat dihormati di Korea. Dalam ajaran Konfusianisme menekannya pentingnya penampilan dan kesopanan di hadapan masyarakat dan pakaian dianggap sebagai cerminan karakter, status sosial seseorang, serta penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional. Kesopanan dan penampilan yang baik sangat dihargai, dan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam acara formal dan ritual.

Masyarakat Korea Selatan memahami konsep kesopanan melalui pengaruh budaya tradisional dan norma-norma sosial yang telah lama ada dalam masyarakat. Konsep ini berakar pada ajaran-ajaran Konfusianisme yang sangat memengaruhi beberapa aspek kehidupan di Korea Selatan yaitu keluarga, pendidikan, filsafat, sistem sosial dan politik serta cara hidup sehari-hari (Chung, 2015:33). Konfusianisme menganjurkan ketelitian, ketekunan, rasa hormat, dan kerendahan hati sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Kualitas moral yang paling penting diringkas menjadi lima ajarah yaitu kebajikan atau ren (仁), kebenaran atau *yi* (义), kesopanan atau *li* (礼), kebijaksanaan atau *zhi* (智) dan kesetiaan atau *xin* (信) (Rarick, 2007:23).

Sehubungan dengan moral kesopanan atau *li* (礼) dalam Konfusianisme, perempuan diharapkan untuk menampilkan citra yang mencerminkan kesopanan dan ketaatan. Kebijakan berpakaian yang diimplementasikan pada masa itu mencakup pengaturan tentang panjang rok dan model pakaian, yang semuanya dirancang untuk

memastikan bahwa perempuan mematuhi standar moral dan sosial yang dianggap sesuai oleh masyarakat. Dengan mendorong penerapan Undang-Undang Pelanggaran Ringan yang mengatur tentang kebijakan berpakaian perempuan, pemerintah berupaya menegakkan norma-norma sosial yang sesuai dengan nilai-nilai tradisional dengan mendorong kemajuan menuju modernitas. Posisi yang sama juga diungkapkan oleh Kim (2002) yang mengatakan bahwa Korea memiliki budaya tradisional Konfusianisme dan memiliki sistem kolektivis yang lebih kuat dibandingkan dengan Amerika Serikat. Penerapan kebijakan berpakaian ini bukan hanya menjadi soal *mode*, tetapi juga mencerminkan aspirasi kolektif untuk menjaga identitas bangsa dan nilai-nilai yang dihormati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini akan berfokus pada "Unsur Konfusianisme dalam Penerapan Kebijakan Berpakaian Perempuan Korea Selatan pada tahun 1973" sehingga, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh nilai Konfusianisme terhadap penerapan kebijakan berpakaian perempuan Korea Selatan pada tahun 1973 ?
2. Bagaimana pelaksanaan kebijakan berpakaian perempuan Korea Selatan terhadap aturan berpakaian tahun 1973?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dari skripsi "Unsur Konfusianisme dalam penerapan Kebijakan Berpakaian Perempuan Korea Selatan pada tahun 1973" adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS NASIONAL

1. Mengidentifikasi pengaruh nilai Konfusianisme terhadap penerapan kebijakan berpakaian perempuan Korea Selatan pada tahun 1973.
2. Menganalisis pelaksanaan kebijakan berpakaian perempuan Korea Selatan terhadap aturan berpakaian tahun 1973?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan teori terkait kebijakan sosial, budaya, identitas perempuan di Masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Konfusianisme.
2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi kepada pembaca mengenai Sejarah kebijakan berpakaian perempuan Korea Selatan dan dinamika perubahan sosial yang ditimbulkan oleh kebijakan tersebut.

UNIVERSITAS NASIONAL

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang `kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial dan lain-lain. Jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu rancangan penelitian yang dapat dilakukan dalam berbagai

bidang dimana peneliti menganalisis suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Cresswell, 2016:74)

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data penelitian merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana data tersebut diambil dan bagaimana data tersebut diolah. Data primer dari penelitian ini adalah semua surat kabar dan majalah online yang memberitakan kondisi sosial budaya di masa presiden Park Chung Hee. Beberapa website berita yang menjadi rujukan penulis adalah Chosun Ilbo, The Dong-A Ilbo, The Kyunghyang Shinmun.

Sementara itu, data sekunder diambil dari buku, jurnal dan artikel. Penulis mendapatkan sumber buku dari Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Selain itu, beberapa sumber buku dalam Bahasa Korea juga digunakan dan diperoleh dari perpustakaan Korean Culture Center Indonesia (KCCI). Sumber jurnal didapatkan melalui website-website jurnal terpercaya seperti JStor, Actakoreana, Taylor & Francis, dan Sage Journal.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian merupakan gambar umum dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Skripsi ini terdiri dari empat bab yang diuraikan sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, tinjaun pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

UNIVERSITAS NASIONAL

Bab II Kajian Pustaka, membahas penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti dan menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, menjabarkan kerangka pikir serta memuat keaslian penelitian yang berisi deskripsi peneliti perihal penelitian yang belum pernah dilakukan peneliti lain. Teori dan analisis akan digunakan untuk memahami pengaruh nilai Konfusianisme terhadap penerapan kebijakan berpakaian perempuan Korea Selatan pada tahun 1973.

Bab III Analisis dan Pembahasan, menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan analisis kualitatif deskriptif kualitatif lebih lanjut mengenai Unsur Konfusianisme dalam Penerapan Kebijakan Berpakaian perempuan Korea Selatan pada tahun 1973. Fokus utamanya adalah menganalisis bagaimana pengaruh nilai konfusianisme terhadap penerapan kebijakan berpakaian perempuan Korea Selatan dan bagaimana pelaksanaan kebijakan berpakaian perempuan Korea Selatan pada tahun 1973. Analisis akan menghubungkan teori yang telah dibahas dengan data yang diperoleh.

Bab IV Kesimpulan dan Saran, bab terakhir ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi topik terkait. Peneliti juga menyampaikan rekomendasi untuk pengembangan kajian budaya Korea di masa depan.

UNIVERSITAS NASIONAL